

REPRESENTASI KRITIK BERBAHASA MELAYU TENTANG KABUT ASAP PADA POJOK ATAN SENGAT DI HARIAN PAGI RIAU POS

By : Yuni Rahmawati
Email : hugeyuni@gmail.com
Counsellor: Dr. Yasir, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Jurnalistik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

Abstract

Smog occurred in Riau every year. The smog in 2015 became the longest event and very severe compared with previous years. This is the media attention, especially Riau Pos which is the largest newspaper in Riau. Atan Sengat's cartoon the mascot of Riau Pos which has been criticized about haze associated with his trademark use of the Malay language and say what it is. Therefore, this study aims to determine the meaning contained in the criticism of Malay Language in the Pojok Atan Sengat and ideologies of the Riau Pos associated haze in Riau during June to September 2015.

Method of this research is qualitative research method with semiotic approach. Data collection techniques that interview and documentation. Data were analyzed using analysis of Roland Barthes Semiotics. The unit of data analysis in this research consist of Pojok Atan Sengat of the criticism about the news of smog that contained the main page of Riau Pos from June to September 2015.

The results show: first, at the time of the occurrence of smog, Atan Sengat is positioning itself as the people of Riau are also feeling the effects of smog. No matter that it attracted Atan Sengat of the measures that have been taken by the government while suffering because of the haze is still felt as the people of Riau. So Atan Sengat can easily attract the attention of the public and are considered to represent the feeling of the people of Riau during the occurrence of haze in Riau. Second, ideology of Riau Pos is capable to providing the information required by the about haze to the reader. For Riau Pos, news of smog is considered something very important, related to the latest weather conditions and information from the parties that handle (Government, BMKG, BNPB). Pojok Atan Sengat, comments written by Riau Pos relating to the headlines. However, Atan Sengat is not entirely pro to the headline news. Atan Sengat is precisely to comment in accordance with people's perceived reality Riau. Riau Pos give responsible freedom in the character of the Atan Sengat.

PENDAHULUAN

Provinsi Riau terkenal dengan bencana kabut asap setiap tahunnya. Bahkan disinyalir menjadi eksportir asap ke negeri jiran. Pada tahun 2013 telah membuat Malaysia dan Singapura gelisah sehingga Presiden Republik Indonesia

pada saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono merasa bersalah dan harus minta maaf. Kondisi tanah bergambut yang dominan di negeri inilah yang mengundang terjadinya kabut asap tiap tahunnya di musim kemarau (www.blh.pekanbaru.go.id).

Banyak kerugian yang terjadi akibat bencana kabut asap ini. Sekolah dan kantor diliburkan. Banyak aktivitas masyarakat terhenti. Penderita penyakit khususnya ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) bertambah, belum lagi biaya untuk memadamkan titik api, seperti membuat hujan buatan serta menurunkan personil dan peralatan untuk memadamkan api. Semua karena perizinan yang diberikan kepada pelaku usaha tidak memasukkan atau mempertimbangkan adanya pengelolaan lingkungan hidup secara tepat. Sehingga pengawasan atau penegakan hukumnya menjadi tidak tegas apabila terjadi pelanggaran atau kasus pencemaran/kerusakan lingkungan.

Permasalahan kabut asap ini terus terjadi setiap tahunnya seolah tidak ada solusi yang dapat dilakukan untuk pencegahan oleh pihak terkait yang menangani. Media-media lokal maupun nasional sudah terlalu sering memberitakan tentang hal ini namun tetap saja terjadi kembali. Jika sudah seperti ini Riau selalu menjadi pusat perhatian, khususnya oleh media massa di Riau yaitu *Harian Pagi Riau Pos*.

Riau Pos adalah surat kabar terbesar di Riau dan telah berkembang menjadi koran terbesar di Sumatera. Hal ini berdasarkan hasil survei AC Nielsen dilihat dari kuantitas dan oplah *Riau Pos* (dalam Skripsi Chrisna Sari, 2009). Salah satu nilai yang harus dimiliki dari sebuah berita adalah peristiwa yang memiliki kedekatan dengan khalayak (*proximity*). Oleh karena itu, *Riau Pos* tidak akan luput untuk memberitakan bencana kabut asap yang terjadi di Riau untuk menjadi berita di halaman utama.

Hal lainnya yang menjadi ketertarikan penulis dalam *Riau Pos* adalah adanya pojok yang mengangkat lokalitas daerah Riau yang bernama *Atan Sengat*. *Pojok* adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversial, untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang

mengusik, menggelitik, dan adakalanya reflektif (Sumadiria, 2011: 3).

Berdasarkan hasil wawancara (2/7) yang dilakukan penulis dengan Wakil Pemimpin Redaksi *Riau Pos*, Furqon LW, *Atan Sengat* adalah pojok bergambar yang merupakan karakter fiktif atau rekayasa dan dibuat untuk mengkritik tentang realitas yang ada. Khususnya hal yang menyangkut tentang kepentingan masyarakat Riau. Seperti saat terjadinya bencana kabut asap di Riau.

Penulis ingin melihat bagaimana tanda kritik berbahasa melayu yang terkandung dalam *Pojok Atan Sengat* saat terjadinya bencana kabut asap di Riau. Menurut hasil Rapat Koordinasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada 31 Maret 2015, perkiraan puncak musim kemarau terjadi bulan Juni sampai dengan September 2015 (www.sipongi.menlhk.go.id). Pola hotspot di Sumatera pada kisaran bulan itu adalah kering dan curah hujan yang terbatas sehingga berpotensi terjadinya karhutla (kebakaran hutan dan lahan). Maka, penulis akan melakukan penelitian pada waktu tersebut.

Berikut salah satu tampilan *Atan Sengat* yang mengkritik berita tentang bencana kabut asap di *Riau Pos*.

Rata-rata *Atan Sengat* mengkritik tiga berita yang menjadi judul headline berita di bagian *Metropolis*, *Pro Otonom*, dan *Halaman 1*. Penjelasan dari gambar di atas adalah kalimat pertama diambil dari judul berita besar atau *headlinenews* yang terdapat pada edisi tersebut. Kalimat kedua yang ditulis dengan huruf non-formal merupakan kritik *Atan Sengat* yang berbahasa melayu.

Pojok memanfaatkan elemen humor untuk menyampaikan kritik, protes, teguran, komentar, dan interpretasi terhadap fakta dengan kalimat yang singkat. Kalimat itu dimaksudkan untuk mengundang tawa, menggelitik, atau setidaknya tidaknya akan membuat pembaca mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Perbincangan mengenai media tidak dapat dipisahkan dari ideologi yang membentuknya. Pada akhirnya memiliki pengaruh dalam penggunaan bahasa (gaya, ungkapan, kosa kata dan tanda) yang digunakan dan pengetahuan (keadilan, kebenaran, realitas) yang dihasilkannya. Sehingga dari ideologi tersebutlah dapat dilihat bagaimana sikap sebuah media.

Penulis akan membahas sikap media Riau Pos terkait kabut asap dalam Pojok Atan Sengat berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang telah penulis tentukan. Teori Konstruksi Realitas menjadi acuan penulis dalam membahas hal tersebut.

Dari penjelasan di atas, penulis ingin meneliti representasi kritik berbahasa melayu dan kartun Atan Sengat dengan menggunakan pisau bedah analisis semiotika Roland Barthes yang memandang bahasa sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan, serta sikap media Riau Pos menanggapi bencana kabut asap yang terjadi. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Kritik Berbahasa Melayu Tentang Kabut Asap Pada Pojok Atan Sengat di Harian Pagi Riau Pos”.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kritik berbahasa melayu dan kartun dalam Pojok Atan Sengat dan untuk mengetahui ideologi media Riau Pos mengkritisi kabut asap dalam Pojok Atan Sengat. Selain itu, manfaat dari penelitian ini secara akademis nantinya diharapkan dapat berguna serta dapat memberi sumbangan pemikiran bagi kalangan akademisi dan juga bagi jurusan ilmu komunikasi dalam pengembangan pengetahuan mengenai semiotika terutama dalam pemaknaan kritik yang terdapat dalam sebuah pojok dan sikap media surat kabar. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk dapat lebih memahami makna yang terdapat dalam pojok sebuah surat kabar. Sehingga, kritik dalam surat kabar tidak dipahami

hanya sebagai komentar semata melainkan dapat menjadi saran untuk menyampaikan pesan termasuk yang berkaitan dengan realitas dan gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat.

Representasi

Representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan gambar untuk membentuk makna mengenai dunia sekitar kita (Sturken & Cartwright, 2011:11). Materi di dalam dunia ini hanya akan memiliki makna dan dapat dilihat melalui sistem representasi. Hal ini berarti bahwa dunia tidak semata-mata direfleksikan pada kita melalui sistem representasi, melainkan kita sebenarnya mengkonstruksi makna dari materi di dalam dunia ini melalui sistem representasi (Sturken & Cartwright, 2011:11). Sehingga representasi lebih merupakan konstruksi makna dari sekedar refleksi kenyataan.

Oleh karena itu, representasi merupakan sebuah proses dimana kita mengkonstruksi dunia sekitar kita. Media massa, sebagai sebuah medium dimana tanda-tanda dipertukarkan, merupakan tempat dimana realitas dengan bahasa sebagai media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasar (Sobur, 2009:88). Bahkan Paul Watson melontarkan pendapat bahwa konsep kebenaran sejati, tetapi yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Kesimpulannya, kebenaran ditentukan oleh media massa (Abrar, 1996 dalam Sobur, 2009:7).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* makna adalah pengertian yg diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (dalam Sumadira, 2011), merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental

dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner.

Semua ahli komunikasi, seperti dikutip Jalaluddin Rakhmat (1996), sepakat bahwa makna kata sangat subjektif. *Words don't mean, people mean*. Sekiranya ada buku yang menyampaikan makna secara objektif, orang akan menunjuk kamus. Seorang penyusun kamus hanya menghimpun makna yang ia temukan dalam pemakaian; dalam percakapan atau tulisan.

Bagi orang awam, untuk memahami makna kata tertentu ia dapat mencari kamus, sebab didalam kamus terdapat makna yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari orang sulit menerapkan makna yang terdapat dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat. Dengan kata lain, setiap kata kadang-kadang mempunyai makna luas,. Itu sebabnya kadang-kadang orang tidak puas dengan makna kata yang tertera di dalam kamus. Hal-hal ini muncul jika orang bertemu atau berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, metafora, peribahasa, dan ungkapan.

Para ahli filsafat dan linguistik umumnya mengakui bahwa masalah makna suatu ungkapan bahasa merupakan persoalan yang paling mendasar di dalam filsafat bahasa. Pada awal perkembangannya di Inggris, Moore sebagai seorang tokoh utama yang mempersoalkan makna yang dikandung dalam ungkapan filsafat. Russell dan Wittgenstein kemudian melangkah lebih maju dalam rangka memberi bobot makna ke dalam filsafat, melalui bahasa yang bersifat logis sempurna. Mereka membedakan antara struktur logis dan struktur bahasa, sehingga memudahkan kita untuk membedakan antara ungkapan yang tidak mengandung makna (*meaningless*) dan yang mengandung arti (*meaningful*). Langkah-langkah ini dilanjutkan pula oleh positivisme logis yang berupaya menentukan kriteria pernyataan yang mengandung makna,

melalui prinsip verifikasi (Mustansyir, 2001:153).

Dimata para fenomenolog, bahasa bukan hanya diterima secara apa adanya, tetapi ditanggapi sebagai perantara beagi pengungkapan-pengungkapan maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Bagi mereka, wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Ada tiga hal yang dicobajelaskan oleh para filsuf dan linguistik sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni: (1) menjelaskan istilah makna kata secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalima secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dan proses komunikasi (Kempson dalam Sumadira, 2011). Dalam kaitan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (1) kata; (2) kalimat; dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi.

Ada beberapa pendapat mengenai jenis atau tipe makna. Brodbeck (1993), misalnya, seperti dikutip Fisher (1986:344-345), mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna, menurut tipologi Brodbeck adalah makna *referensial*; yakni, makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Pengertian makna ini, menurut Fisher, serupa dengan aspek "semantis" bahasa dari Morris (1946) – hubungan lambang dengan referen (yang ditunjuk).

Tipe makna yang kedua dari Brodbeck adalah istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu berarti sejauh ia berhubungan dengan sah dengan istilah lain, konsep yang lain. Suatu istilah dapat saja memiliki arti referensial dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.

Tipe makna yang ketiga dari Brodbeck mencakup makna yang

dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakain dengan arti lambang itu.

Verhaar (1983), yang dikutip Pateda (dalam Sumadiria, 2011), mengemukakan istilah makna gramatikal dan makna leksikal, sedangkan Boomfield (1983) mengemukakan istilah makna sempit (*narrowed meaning*), dan makna luas (*widened meaning*).

Palmer (dalam Sumadiria, 2011) membagi jenis-jenis makna ke dalam makna kognitif (*cognitive meaning*), makna ideasional (*ideational meaning*), dan makna proposisi (*propositional meaning*). Sedangkan Shipley (dalam Sumadiria, 2011), berpendapat bahwa makna mempunyai tujuh jenis, yaitu: makna emotif (*emotive meaning*), makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), makna referensial (*referential meaning*), makna piktorial (*pictorial meaning*), makna kamus (*dictionary meaning*), makna samping (*fringe meaning*), dan makna inti (*core meaning*).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:73 dalam Sobur, 2009:15).

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua

bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

a. Makna Denotasi

Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konteks) didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Denotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotatif dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Denotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi (Piliang 2008:261).

b. Makna Konotasi

Konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi (Piliang 2008:261).Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kepentingan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi keyakinan, serta nilai-nilai kulturalnya (Fiske,2004:118).

c. Mitos

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Fiske,1990:88). Mitos dalam semiologi Barthes, adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif)

sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Fiske, 1990: 88 dalam Sobur, 2006:128).

Konsep Suku Melayu Riau

Suku bangsa Melayu Riau adalah penduduk Propinsi Riau yang secara historis sebenarnya adalah hasil pembaruan lama antara bangsa Melayu Tua (Proto Melayu) yang mula-mula mendiami daerah ini dengan suku bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu) yang datang kemudian, mendiami daerah pantai dan tepian sungai besar dan kecil. Di daerah ini suku Melayu Riau merupakan pendukung kebudayaan melayu, yang sebelumnya juga dipengaruhi agama Budha, Hindu, yang paling akhir agama Islam dari kerajaan-kerajaan yang terdapat di daerah ini, antara lain Kerajaan Riau Lingga, Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Indragiri, Kerajaan Pelalawan, dan lain-lainnya (Effendi, 2012:4).

Daerah Riau mayoritas penduduknya adalah suku bangsa Melayu, yang tinggal di daerah Kepulauan Riau dan Riau Daratan. Mereka umumnya disebut Melayu Riau. dalam kehidupan bermasyarakat terdapatlah semacam ketentuan, bahwa yang dimaksudkan dengan suku Melayu Riau itu adalah orang yang hidup di daerah Riau, beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu.

Masyarakat Melayu Riau pada dasarnya masih memegang kuat adat resamnya. Pengaruh adat masih terasa dalam sikap dan perilaku sebagian besar masyarakatnya, terutama di daerah pedesaan, pemuka adat, alim ulama, dan orang tua-tua masih dihormati di dalam kehidupan masyarakat. Nilai gotong-royong, saling menghormati, rasa kebersamaan, merupakan sandara bagi masyarakat dalam membina dan mengembangkan rasa kekerabatan mereka. Rasa kekeluargaan antara satu dengan lainnya masih dijunjung tinggi walaupun di kota-kota sudah mulai menurun kadarnya (Effendi, 2012:9).

Tunjuk Ajar yang dimaksud disini adalah segala jenis petunjuk,

nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh tauladan yang bermanfaat bagi kehidupann manusia dalam arti luas. Menurut orang tua-tua Melayu, “tunjuk ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat” (Effendy, 2006:7).

Pada masa kerajaan, para pemuka agama Islam menjadi salah seorang pembesar kerajaan yang buah pikiran atau pendapatnya sangat diperlukan oleh sultan atau raja. Dalam pepatah adat disebutkan: *Tungku tiga sejerangan, tali sepilin* yang artinya, sultan atau para ulama berkitabullah serta pemuka adat, merupakan tiga serangkai (Effendi, 2012:15).

Jenis-jenis pakaian tradisional tergantung kepada pemakainya, untuk sehari-hari, baik berada di rumah maupun di luar rumah. Hal ini sudah dimulai sejak bayi, kanak-kanak, dewasa dan orang tua, dibedakan pula untuk laki-laki dan perempuan atau jenis kelaminnya. Umumnya pakaian, perhiasan, dan kelengkapan tradisional yang dipakai untuk sehari-hari baik didalam rumah, amupun di luar rumah, berbeda dengan waktu upacara. Hal ini jelas kelihatannya terutama dalam kekhususannya untuk daerah Riau (Effendi, 2012:16).

Jenis pakaian untuk orang dewasa laki-laki adalah Baju Gunting Cina dengan kain sarung atau celana, bau kurung leher Tulang Belut, atau Leher Cekak Musang dengan celana, dan berikut kain samping dari kain songket (Effendi, 2012:33).

Jenis pakaian untuk orang tua, sama dengan laki-laki dewasa, hanya dalam menggunakan bahan pakaian dan warna disesuaikan dengan usianya. Dahulunya orang tua yang memegang jabatan dalam pemerintahan, biasanya memakai baju berkancing tujuh, dengan pantolannya berwarna putih terbat dari kain *drill*.

Ideologi Media

Dalam berbagai literatur yang mengkaji tentang aspek ideologis dibalik operasionalitas media massa tergolong masih langka. Apa yang sering mengemuka lebih bersifat teoritik akademik dengan lebih menonjolkan aspek sosiologis dibandingkan aspek filosofis dan ideologis yang mendalam (Mahpuddin, 2014:189)

Beberapa penulis kontemporer sebut saja misalnya; James Lull, Roland Barthes, Baudrillard dan beberapa penulis lainnya. Khusus di Indonesia muncul penulis berbakat seperti Yasraf Amir Piliang yang dengan cerdas dan piawai dalam menyoroiti persoalan fenomena media massa menurut perspektif filsafat Postmodernisme. Dalam tulisan ini tampaknya banyak merujuk pada pemikiran Yasraf dari berbagai tulisan-tulisannya, baik melalui jurnal ilmiah maupun melalui buku-bukunya yang secara serius dan mendalam mengkaji persoalan ini.

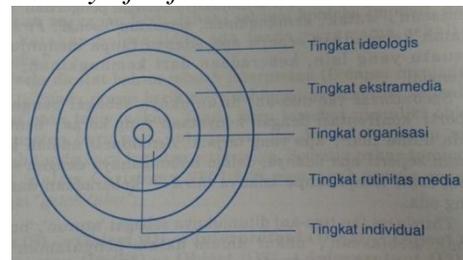
Selain itu, perbincangan mengenai media dalam konteks kepentingan-kepentingan di baliknya, pada kenyataannya tidak dapat dilepaskan dari berbagai paradoks pengetahuan yang juga dihasilkannya. Berbagai paradoks pengetahuan yang muncul ketika media menjadi bagian dari sebuah sistem ideologi (ekonomi atau politik) dan sistem kekuasaan yang sangat menentukan arah perkembangannya dengan mengabaikan kepentingan publik yang lebih luas.

Perkembangan komunikasi massa dalam konteks sosial produksi dan reproduksi masyarakat adalah salah satu faktor yang bisa menjelaskan lahirnya model analisis semiotik. Semiotik digunakan pada analisis media dengan asumsi media dikomunikasikan oleh seperangkat tanda. Dengan mempertanyakan bagaimana tanda tersebut bekerja adalah tugas semiotik untuk menganalisisnya. Kita menyadari betul bahwa teks media yang tersusun atas seperangkat tanda (yang membentuk

bahasa) tidak pernah membawa makna tunggal di dalamnya. Kenyataannya, teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Ini berarti teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu yang lebih luas dan kompleks (Sobur, 2006:138).

Kecenderungan atau perbedaan setiap media dalam memproduksi informasi kepada khalayak dapat diketahui dari pelapisan-pelapisan yang melingkupi institusi media. Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese, seperti dikutip Susilo (2000:29, dalam Sobur 2006:138) membuat model *hierarchy of influence* yang menjelaskan hal ini:

Hierarchy of Influence Shoemaker & Reese



Sumber: Schomaker dan Reese, 1991, dalam Alex Sobur, 2006, hlm. 138

1. “Pengaruh individu-individu pekerja media. Diantaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal dan profesional.
2. Pengaruh rutinitas media. Apa yang dihasilkan oleh media massa dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh komunikator, termasuk tenggat (*deadline*) dan rintangan waktu yang lain, keterbatasan tempat (*space*), struktur piramida terbalik dalam penulisan berita dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber resmi dalam berita yang dihasilkan.
3. Pengaruh organisasional. Salah satu tujuan yang penting dari media adalah mencari keuntungan materiil. Tujuan-tujuan dari media akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan.
4. Pengaruh dari luar organisasi media. Pengaruh ini meliputi lobi dari kelompok kepentingan terhadap isi

media, *pseudoevent* dari praktisi *public relations* dan pemerintah yang membuat peraturan-peraturan di bidang pers.

5. Pengaruh ideologi. Ideologi merupakan sebuah pengaruh yang paling menyeluruh dari semua pengaruh. Ideologi disini diartikan sebagai mekanisme simbolik yang menyediakan kekuatan kohesif yang mempersatukan didalam masyarakat” (Shoemaker, Reese, 1993, dalam Sobur 2006:138-139).

Teori Kontruksi Realitas

Berger dan Luckmann (1990) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Pendekatan konstruksi sosial realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini terjadi antara individu satu dengan yang lainnya didalam masyarakat (Bungin, 2007:202). Berikut penjelasan mengenai ketiga proses sosial tersebut:

- a. Eksternalisasi (penyesuaian diri),

Eksternalisasi (penyesuaian diri) sebagaimana yang dikatakan Berger dan Luckmann merupakan produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia yang mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organismus dan konteks lingkungannya maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas.

- b. Objektivasi.

Tahap objektivasi produk sosial, terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann, dikatakan memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung (Bungin, 2007:194).

- c. Internalisasi

Berger dan Luckmann menyatakan, internalisasi adalah suatu pemahaman individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan dirinya dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan fokus penelusuran data dan bukti-bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan (Moleong, 2012:158).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah lima orang informan yang diwawancarai oleh penulis. Terdiri dari salah satu pencetus Pojok Atan Sengat yaitu Furqon LW, penulis Pojok Atan Sengat yaitu Edwir Sulaiman, pembuat kartun Atan Sengat yaitu Aidil Adri, redaktur/penanggung jawab halaman Riau Pos yaitu Firman Agus, dan Ketua DPH Lembaga Adat Melayu Provinsi Riau yaitu Al Azhar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Pojok Atan Sengat

Dari keenam unit data yang telah penulis analisis, berikut secara keseluruhan representasi dalam Pojok Atan Sengat dari masing-masing unit dalam sebuah tabel berdasarkan hasil yang telah penulis jabarkan di atas:

1. *Nak musim asap pulak lagi ni*

Secara denotasi ini merupakan struktur biasa dalam penggunaan lisan bahasa melayu yang mengartikan bahwa hendak musim asap pula lagi.

Secara konotasi menunjukkan ekspresi mengeluh dan cemas. Dalam kaedah penggunaan bahasa melayu, kalimat ini dapat dikatakan sebagai mengumpat. Orang melayu lebih memilih untuk marah secara halus kepada lawan dengan tujuan tidak memperkeruh masalah.

2. *Semoga tak ade asap lagi*

Secara denotasi, '*Semoga tak ade asap lagi*'. Kalimat ini merupakan kalimat biasa yang digunakan sehari-hari. artinya semoga tidak ada asap lagi karena hujan telah turun

Secara konotasi, Dalam konteks ini, hujan memang turun. Tetapi, masih ada keraguan dalam diri Atan Sengat. Keraguan perihal apakah kabut asap akan hilang atau masih ada.

Secara mitos, Bagi orang melayu di Riau yang identik beragama Islam, hujan adalah sebuah berkah yang turun dari Allah dan patut disyukuri. Hujan dipercaya membawa sebuah keberkahan.

3. *Mudah-mudahan tak berkabut lagi*

Secara denotasi, '*mudah-mudahan tak berkabut lagi*' artinya adalah semoga tidak berkabut asap lagi.

Dalam konotasi, kata '*mudah-mudahan*' adalah sebuah harapan timbul karena tersirat keraguan dalam kalimat ini.

Dalam budaya melayu, harapan sejalan dengan do'a yang diminta kepada Allah. *Yang agama berkokohan, yang iman berteguhan, yang sujud berkekalan.*

4. *Uhuk, ade kawan kene jerebu*

Secara denotasi, '*Uhuk, ade kawan kene jerebu*' artinya adalah ada kawan kena asap. Secara konotasi, sambil batuk, Atan Sengat menyatakan bahwa bukan dia saja yang kena asap. Riau tidak sendirian merasakan kabut asap, tapi beramai-ramai. Ini merupakan bentuk kalimat ironi.

Kalimat ironi yang disampaikan oleh Atan Sengat adalah tipikal yang dimiliki oleh orang melayu. orang melayu jika marah tidak menggunakan kalimat sarkastik tetapi menggunakan kalimat ironi.

5. *Terserah mikelah, yang penting bagaimane asap ni hilang*

'*Terserah mikelah, yang penting bagaimane asap ni hilang*'. Artinya adalah terserah kamu (kalian)lah, yang penting bagaimana caranya agar asap ini hilang. Kalimat ini bentuk sinisme, menyatakan sindiran kepada orang yang menyuarakan Darurat Bencana Nasional.

Dalam melayu, jadi orang jangan tidak sesuai perkataan dengan perilaku. Lebih baik diam daripada tak banyak berbuat.

6. *Dah nak sebulan, ape kesah negara ni?*

Secara denotasi, arti dari kalimat tersebut adalah sudah hendak/mau sebulan, bagaimana negara ini?

Negara seperti tidak mampu mengatasi persoalan kabut asap. begitulah sekiranya makna yang ditunjukkan oleh Atan Sengat

Sesuai dengan adat kebudayaan melayu Riau, menjadi pemimpin itu harus dapat memberi contoh dan suri tauladan bagi semua masyarakat yang dipimpinnya. Terdapat tunjuk ajar melayu oleh Tenan

Effendy yang merupakan nasihat untuk pemegang amanah.

Ideologi Media Riau Pos dalam Pojok Atan Sengat Mengkritisi Kabut Asap

Dalam konteks ini, penulis akan mengulik bagaimana pembentukan sebuah berita yang dipengaruhi oleh ideologi. Hal tersebut dilakukan berdasarkan hasil yang telah penulis paparkan dikaitkan dengan Hierarki Pengaruh Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996) yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Terdapat lima level yang memengaruhi isi media, yaitu level individu, level rutinitas media, level organisasi media, level ekstramedia, dan level ideologi media.

1. Level Individu

Pada level ini, pembuat kritik berbahasa melayu dalam Pojok Atan Sengat setiap hari adalah Edwir Sulaiman, yang merupakan orang Melayu yang berasal dari Rengat, Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Ia sudah menulis *Atan Sengat* selama hampir dua tahun. Ia dipertahankan untuk menulis karena karakternya dianggap cocok untuk menjadi *Atan Sengat*.

Maka dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh terbesar dalam level individu, yakni penulis Pojok Atan Sengat adalah karakter dan pengalaman, dan pengetahuan penulis yang itu sendiri bagaimana terbentuknya karakter yang tidak berubah dari *Atan Sengat* karena penulis yang juga memiliki karakter lucu dan santai seperti *Atan Sengat*. Lalu, dikarenakan Firman selaku Redaktur Pelaksana mengetahui bahwa Edwir orang melayu, bahasa melayu yang dibuat oleh Edwir dapat memiliki *sense* melalui pengalaman dan pengetahuan ia sebagai orang melayu Riau yang tumbuh besar di Riau. Kemudian level selanjutnya bagaimana penulis membentuk ideologi institusi dimana penulis berada.

2. Level Rutinitas Media

Kepentingan yang dimiliki oleh Pojok Atan Sengat dapat dilihat dari berita besar yang berkaitan dengan pojok

tersebut, termasuk *headline* pada halaman pertama koran itu. Edwir mengatakan bahwa pihak redaksi akan memilih berita yang menarik untuk di “Atan Sengat” kan dari beberapa *headline* yang terdapat di sebuah halaman.

Jadi pada level ini, *Riau Pos* ingin menarik perhatian pembaca untuk dapat melihat Pojok Atan Sengat yang mengkritisi tentang berita yang menjadi *headline* pada hari itu. Berita yang menjadi *headline* sudah pasti menarik perhatian karena tampilan judul yang besar.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *Riau Pos* mengaitkan unsur penting yang ada dalam *headline news* dimasukkan dalam Pojok Atan Sengat agar pembaca melihat kalimat-kalimat berbahasa Melayu singkat itu.

3. Level Organisasi

Pada level ini berpatokan pada tujuan organisasi media. Tujuan dari organisasi tidak dapat dikesampingkan. Dibuatnya Pojok Atan Sengat memiliki tujuan tertentu dan membawa efek tampilan dalam *Riau Pos*. Pojok yang awalnya tidak bergambar diberi sentuhan gambar agar menarik. Tema yang dipilih pun tidak sembarangan dan telah ditentukan.

Tema yang diangkat dalam Pojok Atan Sengat pada awal dibentuknya adalah memprioritaskan kepentingan orang Riau. Memang terlihat dari tema yang dapat dilihat sering tentang pembangunan dan perkembangan Provinsi Riau. Inilah alasan mengapa saat kabut asap *Atan Sengat* sebagai orang Riau sangat memperhatikan perkembangan bencana tersebut.

Jadi, level organisasi menunjukkan bahwa berita tentang kabut asap yang dikritik dalam Pojok Atan Sengat karena tujuan dari dibentuknya pojok tersebut adalah menyorot kepentingan orang Riau dan dapat diperhatikan oleh pihak-pihak terkait yang membaca.

4. Level Ekstramedia

Pada berita tentang kabut asap, *Riau Pos* dalam posisi netral terhadap pihak manapun. Dalam keadaan udara

tetap membaik sekalipun, koran tersebut tetap memberitakan detail-detail titik api yang masih tersisa. Demi keberimbangan berita, *Riau Pos* mengkonfirmasi dari semua informan terkait; pemerintah, swasta, dan masyarakat. Khususnya kepada pemerintah yang memiliki peran penting dalam langkah antisipatif dan penanggulangan terkait kabut asap.

Firman mengatakan bahwa menyangkut kabut asap, *Riau Pos* mempunyai posisi yang jelas. Kabut asap rata-rata menjadi *headline* selama berlangsungnya kasus tersebut. Firman mengatakan bahwa *Atan Sengat* tidak hanya dapat berkomentar tentang hal yang di dalam berita saja, tetapi bisa mengkritik yang tidak ada dalam berita.

Sebanyak enam belas berita terkait kabut asap tersebut dimasukkan kedalam *Atan Sengat* untuk ditanggapi oleh karakter itu. Secara umum, *Atan Sengat* mengkritik tentang harapan agar hilangnya asap, do'a kepada Allah, dan desakan kepada pihak-pihak yang diberi amanah untuk menangani kabut asap. sementara didalam berita tentang kabut asap yang dimuat, rata-rata berisikan tentang solusi-solusi yang telah dilakukan Pemerintah Provinsi Riau hingga pemerintah pusat. Namun, dalam tulisan *Atan Sengat*, *Riau Pos* mengambil *angle* yang berbeda untuk berita kabut asap dan untuk tulisan yang akan dimuat di *Atan Sengat*.

Walaupun terdapat hubungan baik antara *Riau Pos* dan instansi-instansi yang terkait pemberitaan kabut asap, Pojok Atan Sengat tetap berujar dan berceloteh sesuai dengan karakternya tanpa dapat dipengaruhi oleh pihak manapun. Berbeda dengan isi berita yang menyangkut tentang kabut asap. Semua berita tentang kabut asap selalu menggambarkan bagaimana kinerja berbagai pihak dan berbagai instansi melakukan upaya-upaya penanganan kabut asap. *Atan Sengat* hanya melihat kenyataan bahwa kabut asap terus terjadi dan tidak kunjung hilang.

Upaya yang ditunjukkan *Riau Pos* dalam Pojok Atan Sengat dalam hal ini adalah untuk menarik simpati dan dukungan dari masyarakat dengan cara memberi rasa pada kritik berbahasa melayu tersebut. *Atan Sengat* tidak peduli dengan penjabaran pada berita utama, ia hanya berkata sesuai dengan fakta yang ada, sama seperti apa yang dirasakan oleh masyarakat.

5. Level Ideologi

Level ini merupakan yang paling penting untuk melihat kebijakan yang diambil oleh media dalam sebuah peristiwa. Ideologilah yang menjadi pertimbangan dalam pemberitaan. Pojok Atan Sengat sedapat mungkin mengikuti ideologi yang dipegang oleh medianya. Bukan hanya itu, semua pihak yang berada dalam *Riau Pos* harus mengikuti ideologi yang dipegang oleh media tersebut.

Dalam Pojok Atan Sengat, dasar pembuatan dan peletakan pojok tersebut pada halaman pertama adalah karena bentuk yang *eye-catching*. Walaupun Pojok Atan Sengat hanya berisikan tiga kalimat yang disampaikan, namun hal itu menjadi penting karena berada dalam halaman satu pada koran tersebut. Seiring berjalannya waktu, *Atan Sengat* telah menjadi maskot *Riau Pos*. Sejak dibentuknya Pojok Atan Sengat, sekitar kurang lebih enam tahun lalu, posisi *Atan Sengat* tidak pernah berubah. Tempat yang konsisten dan gaya yang konsisten membuat ia memiliki ciri khas dan menjadi perhatian. Terutama oleh Pimpinan *Riau Pos* sendiri.

Secara keseluruhan, penulis Pojok Atan Sengat menganggap bahwa berita tentang kabut asap adalah peristiwa yang sangat penting untuk diberitakan karena memiliki dampak yang besar. Bahkan telah terjadi di berbagai daerah yaitu Sumatera dan Kalimantan. Maka dari itu, Pojok Atan Sengat yang selain bertujuan untuk mengangkat kepentingan orang Riau, pojok tersebut juga mengkritisi kinerja pemerintah dan menunjukkan ketidakpercayaan pada hal konteks

tersebut. Pojok Atan Sengat yang dibuat semenarik mungkin untuk mendapat perhatian pembaca dan menyentil pihak yang berhubungan dengan konteks berita utama.

Pembahasan: Konstruksi Realitas Pojok Atan Sengat

Teori Konstruksi Realitas memiliki tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi yang mana dalam proses ini dapat dilihat penyesuaian diri antara *Riau Pos* dengan pihak eksternal alam artian pembaca, objektivasi untuk mengetahui pemaknaan baru yang diciptakan oleh pihak yang berada di luar media, dan internalisasi berdasarkan pola pikir individu didalam *Riau Pos*.

Adapun penulis menafsirkan realitas menyangkut makna yang dimiliki oleh *Riau Pos* berdasarkan objek yang telah penulis paparkan sebelumnya menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes yaitu Pojok Atan Sengat. Penulis mengkonstruksikan realitas Pojok Atan Sengat melalui hasil yang telah penulis peroleh dan data-data pendukung yang telah penulis dapatkan.

Konstruksi realitas kabut asap dalam Pojok Atan Sengat terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut penulis memaparkan ketiga proses tersebut.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi ada momen penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Kalimat-kalimat dalam Pojok Atan Sengat yang disampaikan oleh *Riau Pos*, dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran. Proses penyesuaian diri dalam konteks bahasa dari *Atan Sengat* kepada pembaca dapat ditafsirkan oleh siapapun, usia berapapun, suku apapun, dan lain-lain yang termasuk kedalam kategori pembaca *Riau Pos*.

Penggunaan bahasa melayu oleh *Riau Pos* dalam Pojok Atan Sengat dengan pertimbangan ingin mengangkat lokalitas dimana media tersebut berada. Bukan

orang Melayu saja yang memahami *Atan Sengat*, tetapi semua pembaca. Itulah yang diinginkan oleh *Riau Pos*. Terlebih pada berita yang menyangkut tentang kabut asap. Edwir Sulaiman, penulis Pojok Atan Sengat saat ini mengatakan bahwa bahasa melayu yang digunakan adalah bahasa melayu secara keseluruhan.

Jadi, secara konsep eksternalisasi bahwa *Riau Pos* menampilkan bahasa-bahasa melayu yang mudah dimengerti oleh semua orang bukan hanya Melayu saja. Hal itu dengan tujuan bahwa pembaca dapat menafsirkan bukan hanya dari segi bahasa saja, tetapi perasaan yang muncul dibalik logika-logika. Sehingga pesan yang disampaikan oleh *Riau Pos* dapat diterima pembaca dengan sempurna hingga kepada pertemuan perasaan.

Terkait berita kabut asap, *Riau Pos* ingin menunjukkan perasaan sedih, lelah, dan marah melalui Pojok Atan Sengat. Walaupun didalam berita telah disampaikan fakta-fakta bahwa segala macam upaya yang telah dilakukan oleh pihak terkait untuk mengurangi kabut asap, tetapi *Atan Sengat* tetap menunjukkan rasa ketidakpercayaan, berdasarkan hasil pemaknaan yang telah penulis lakukan. Antara berita utama dan Pojok Atan Sengat memiliki makna yang berbeda. *Atan Sengat* menggunakan perasaan subjektif penulis untuk menyampaikan pikirannya.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intesubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Intersubjektif antara *Riau Pos* dan realitas yang berbeda diluar dari pihak media yaitu pembaca yang sangat memungkinkan terjadinya "pemaknaan baru" dalam konteks terhadap kritik berbahasa melayu Pojok Atan Sengat.

Pemaknaan baru dalam sebuah bahasa akan selalu muncul seiring berkembang informasi, wawasan, pengalaman dan pemikiran seseorang. *Riau Pos* memberitakan berita yang akan

mampu dimaknai lebih oleh pembaca yang telah menerima informasi. Sehingga saat membaca Pojok Atan Sengat, *Riau Pos* kembali menyatukan pikiran beserta perasaan kepada pembaca.

Riau Pos menjadi objek pemaknaan oleh pembaca. Pemaknaan yang bersifat luas dan tidak bisa dibatasi tergantung pada pola pikir masing-masing individu. Al Azhar yang juga merupakan pembaca setia *Riau Pos* mengungkapkan bahwa *Atan Sengat* mampu mengkomunikasikan keadaan masyarakat.

Maka objektivasi yang terbentuk dalam konstruksi realitas Pojok Atan Sengat adalah bahwa pembaca yang menciptakan pemaknaan baru berpendapat *Atan Sengat* mampu dimaknai lebih dengan menggunakan perasaan. Terlebih jika pembaca juga terkena dampak dari kabut asap dan sama-sama merasakan menderita dengan keadaan tersebut. Jadi, *Atan Sengat* akan mendapatkan simpati dari pembaca juga.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Hal ini akan mudah untuk mengidentifikasi proses pemaknaan dalam keseharian membuat Pojok Atan Sengat. Berdasarkan pola pikir individu didalam yang berada didalam *Riau Pos*.

Maka secara internalisasi bahwa individu yang berada dalam *Riau Pos* khususnya yang membuat dan menentukan Pojok Atan Sengat mempunyai rasa yang sama seperti yang ditunjukkan oleh *Atan Sengat* yaitu sedih, marah, kecewa, dan tidak percaya kepada manusia yang merupakan sumber kerakusan atas rusaknya kekayaan alam yang ada di muka bumi ini.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan dan analisis terhadap hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa Pojok Atan Sengat yang mengisi *Riau Pos* setiap hari menggunakan bahasa melayu sehari-hari yang mudah dimengerti baik oleh orang melayu dan yang bukan. Sehingga pesan yang ingin disampaikan *Riau Pos* dapat dipahami oleh pembaca. Langkah *Riau Pos* dalam membuat Pojok Atan Sengat dengan mengangkat identitas melayu mendapat sorotan yang baik oleh pembaca, khususnya yang bersuku melayu. Pada saat terjadinya kabut asap, *Atan Sengat* memposisikan diri sebagai masyarakat Riau yang juga merasakan dampak dari kabut asap. Tidak ada hal yang begitu menarik perhatian *Atan Sengat* terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan pemerintah selagi penderitaan karena kabut asap masih dirasakannya sebagai masyarakat Riau. Sehingga *Atan Sengat* dapat dengan mudah menarik perhatian masyarakat dan mendapatkan nilai positif dari pembaca. Hal itu dikarenakan karakter *Atan Sengat* dianggap dapat mewakili perasaan masyarakat Riau selama terjadinya kabut asap di Riau.
2. Ideologi yang dibentuk oleh *Riau Pos* adalah ingin memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pembaca terkait kabut asap khususnya untuk masyarakat Riau. Bagi *Riau Pos*, berita tentang kabut asap dianggap sesuatu yang sangat penting, terkait keadaan cuaca terbaru dan informasi dari pihak-pihak yang menangani (Pemerintah, BMKG, BNPB). Dalam Pojok Atan Sengat, komentar yang ditulis oleh *Riau Pos* berhubungan dengan berita utama. Tetapi, *Atan Sengat* tidak sepenuhnya pro terhadap isi berita di berita utama tersebut. *Atan Sengat* justru mengomentari sesuai dengan kenyataan yang dirasakan masyarakat Riau. Maka dengan begitu *Riau Pos* mendapatkan simpati dari

pembaca. *Riau Pos* memberikan kebebasan yang bertanggungjawab tulisan didalam Pojok Atan Sengat, terlebih karena pojok tersebut bersifat subjektif yang tidak menuntut keberimbangan berita dan murni pikiran dari penulis dari pihak media.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barus, Sedia Willing. 2011. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chaedar, Alwasilah. 2002, *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Alma Evita Almanar. Jakarta: KITLV, Pusat Bahasa, dan Yayasan Obor Indonesia.
- Effendi, BA, dkk. 2012. *Busana Melayu (Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau)*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Effendy, Onong U. 2005. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Tenas. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Penerjemah Soejono Trimono. Bandung: Remadja Karya.
- Fiske, John. 2010. *Introduction to Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hammidy, UU. 1998. *Dari Bahasa Melayu Sampai Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Pusat Dokumentasi Bahasa dan Budaya Melayu Universitas Lancang Kuning.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2004. *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam pandangan Soedjatmoko*. Bandung : Jalasutra.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi yang Diperbarui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Latif, Syamsuri. 2010. *Kamus Kecil Bahasa Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Taman Karya Riau
- Mamannoor. 2002. *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia: Sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan Pendekatan Kosmologis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Mohammed, Noriah. 2000. *Sejarah Sociolinguistik Bahasa Melayu Lama*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Moleong, Lex J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustansyir, Rizal. 2001. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1997. "Kamus Terorisme dari Chomsky," dalam Miftah F Rakhmat (ed.). *Catatan Kang Jalal*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 39-50.
- Rahmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal. Edisi Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1994. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soehoet, Hoeta. 2003. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta.
- Sturken, M & Lisa Cartwright. 2011. *Practice of Looking, an Introduction to Visual Culture*. New York: Oxford University Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhendra, U. *Perbandingan Sikap Surat Kabar Kompas dan Pikiran Rakyat dalam Rubrik Pojok*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Nusantara.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Sumadiria, As Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, As Haris. 2011. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana, Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis Profesional*. Cetakan Keenam. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tim Penyusun Bahasa, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Widodo. 2004. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Yayasan Kelopak.
- Yasraf, Amir Piliang. 2008. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sumber Internet:
Mencari Pemimpin Pro Lingkungan. Diakses 5 Agustus 2015 dari <http://www.blh.pecanbaru.go.id/index.php?start=10>
- Kementerian LHK Gelar Rakor Siaga Darurat Kebakaran Hutan dan Lahan. Diakses 31 Agustus 2015 dari <http://sipongi.menlhk.go.id/home/read/6/kementerian-lhk-gelar-rakor-siaga-darurat-kebakaran-hutan-dan-lahan>
- Sumber Jurnal:
 Mahpuddin. 2014. *Ideologi Media Massa Dan Pengembangan Civil Society*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. ISSN 1411- 3341.
- Sumber Skripsi:
 Chrisna Sari, Margaretha. 2009. *Memaparkan Peranan Riau Pos dan Menganalisis Puisi-puisi yang Diterbitkan Riau Pos Tahun 2008: Mengungkapkan Dinamika Sastra di Riau*. Jakarta: Universitas Indonesia